

# **Academic Displacement di Wilayah Konflik: Studi Fenomenologis Mahasiswa Indonesia di Sudan**

*Academic displacement in conflict zones: A phenomenological study of Indonesian students in Sudan*

**David Ricardo\*, Sibawaihi**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

\* [25204011012@student.uin-suka.ac.id](mailto:25204011012@student.uin-suka.ac.id) (Primary Contact)

---

## **A B S T R A C T**

---

The internal conflict in Sudan in 2023 has generated a humanitarian crisis with significant repercussions for higher education, particularly affecting Indonesian students enrolled in Islamic universities. This study aims to examine the phenomenon of academic displacement experienced by Indonesian students in Sudan, encompassing academic, socio-psychological, economic, and administrative impacts, as well as to analyze the resilience strategies developed in response to the conflict. Employing a qualitative approach with a phenomenological method, the research explores students' subjective experiences through in-depth interviews, contextual observations, and analysis of supporting documents. The findings reveal that armed conflict led to the suspension of learning activities, uncertainty regarding academic status, intense psychological distress, limited access to basic necessities, and administrative barriers that disrupted educational continuity. Despite these challenges, students demonstrated adaptive capacity through the utilization of social networks, community solidarity, family support, and institutional interventions by the Embassy of the Republic of Indonesia. These results underscore that academic displacement constitutes a multidimensional disruption requiring more adaptive and sustainable international education protection policies to safeguard students' rights and academic trajectories in conflict-affected contexts.

### **Keywords**

academic displacement; armed conflict; Indonesian students; resilience; Sudan

### **Article History**

Received: 2025-12-31

Accepted: 2026-01-21

---

Copyright © 2026, Ricardo & Sibawaihi

Published by MAN 4 Kota Pekanbaru

DOI: [10.56113/takuana.v4i4.301](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.301)

---

## **1. PENDAHULUAN**

Konflik internal Sudan tahun 2023 telah memicu instabilitas politik dan krisis kemanusiaan yang berdampak langsung terhadap sektor pendidikan tinggi (Naranjo Alcaide, 2025). Sudan sebelumnya dikenal sebagai tujuan strategis bagi mahasiswa internasional, khususnya dari Indonesia, yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi Islam. Namun, pecahnya konflik bersenjata menyebabkan kampus menghentikan kegiatan perkuliahan, fasilitas pendidikan rusak, serta sistem pembelajaran tidak dapat berjalan secara normal.

Kondisi ini menegaskan bahwa konflik bersenjata bukan hanya persoalan politik dan keamanan, tetapi juga isu global yang mengganggu mobilitas pendidikan internasional dan hak dasar atas pendidikan (Abugabr Elhag & Baleela, 2025).

Mahasiswa Indonesia menjadi kelompok terdampak signifikan karena mereka berada langsung di wilayah konflik tanpa jaminan keamanan maupun kepastian akademik. Konflik menyebabkan terputusnya akses belajar, terganggunya jaringan komunikasi, terbatasnya ketersediaan kebutuhan pokok, serta munculnya tekanan psikologis akibat ancaman keselamatan (Heleta, 2025). Situasi ini menciptakan fenomena *academic displacement*, yaitu perpindahan paksa mahasiswa dari lingkungan pendidikan akibat krisis, yang berdampak pada hilangnya kesempatan akademik dan terganggunya kelanjutan studi (Heleta, 2025).

Dalam menghadapi kondisi tersebut, mahasiswa Indonesia menunjukkan berbagai bentuk resiliensi atau kemampuan bertahan. Mereka memanfaatkan jejaring sosial, dukungan komunitas diaspora, serta intervensi kelembagaan dari Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) untuk memperoleh perlindungan dan akses evakuasi (Kinanthi dkk., 2020). Selain itu, adaptasi dilakukan melalui pembelajaran daring, relokasi akademik sementara, dan pembentukan sistem solidaritas internal. Fenomena ini menunjukkan pentingnya kapasitas adaptif mahasiswa dalam mempertahankan keberlangsungan pendidikan di tengah situasi ekstrem (Borazon & Chuang, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji dampak konflik internal terhadap keberlangsungan pendidikan dan kehidupan mahasiswa. Studi dalam konteks pendidikan di wilayah konflik menunjukkan bahwa instabilitas keamanan berdampak pada terganggunya proses akademik, menurunnya capaian belajar, serta terbatasnya akses terhadap fasilitas pendidikan (Dryden-Peterson, 2016). Dari sisi psikologis, mahasiswa yang berada dalam situasi konflik rentan mengalami stres, kecemasan, dan trauma yang berpengaruh terhadap motivasi dan keberlanjutan studi (Silove dkk., 2017). Sementara itu, krisis konflik juga berdampak pada aspek ekonomi melalui hilangnya dukungan finansial keluarga serta meningkatnya biaya hidup dan studi (Kavak & Sakız, 2025). Selain itu, berbagai penelitian mencatat munculnya persoalan administratif, seperti kendala registrasi akademik, legalitas dokumen, dan akses layanan kampus bagi mahasiswa terdampak konflik (Martin & Stulgaitis, t.t.).

Meskipun literatur tersebut telah memberikan gambaran penting mengenai dampak konflik terhadap mahasiswa, sebagian besar studi masih berfokus pada populasi pengungsi pendidikan di negara tujuan atau menyoroti aspek tertentu secara parsial. Kajian yang menganalisis secara simultan dimensi akademik, psikologis, ekonomi, dan administratif, sekaligus mengkaji strategi resiliensi mahasiswa internasional yang berada langsung di wilayah konflik, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis dampak konflik internal Sudan terhadap kehidupan mahasiswa Indonesia, serta mengidentifikasi strategi resiliensi yang mereka terapkan dalam menghadapi krisis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman teoretis mengenai mobilitas mahasiswa di kawasan konflik, tetapi juga memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan perlindungan pendidikan internasional dan pencegahan risiko krisis global.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana konflik internal Sudan tahun 2023 memengaruhi kondisi akademik, sosial, dan psikologis mahasiswa Indonesia, serta bagaimana strategi adaptasi dikembangkan untuk mengatasi kondisi krisis tersebut (Creswell & Poth, 2018). Pemilihan metode fenomenologi berlandaskan tujuan penelitian, yaitu memahami pengalaman subjektif dan konstruksi makna yang dibentuk mahasiswa dalam menghadapi gangguan pendidikan dan tekanan situasional di wilayah konflik. Pendekatan ini dipadukan dengan desain studi kasus, sebagaimana dianjurkan Creswell, karena penelitian berfokus pada satu fenomena spesifik dalam konteks kehidupan nyata dengan batasan lokasi, waktu, dan subjek yang jelas.

Penelitian dilaksanakan pada sejumlah perguruan tinggi Islam di Khartoum, termasuk International University of Africa (IUA) dan University of the Holy Quran and Islamic Sciences, yang merupakan pusat studi mahasiswa Indonesia sebelum terjadinya konflik. Selain itu, lokasi relokasi seperti Arab Saudi, Mesir, dan Indonesia ikut menjadi bagian konteks penelitian mengingat proses evakuasi dan transisi mahasiswa berlangsung di wilayah tersebut. Dalam pendekatan fenomenologi, penelitian ini melibatkan Empat informan utama yang dipilih secara purposif, yakni mahasiswa Indonesia yang mengalami langsung dampak konflik Sudan 2023 terhadap aktivitas akademik mereka. Karakteristik informan meliputi mahasiswa aktif di perguruan tinggi Islam Sudan, terdampak penghentian perkuliahan, serta terlibat dalam proses evakuasi atau relokasi. Jumlah informan dianggap mencukupi karena telah mencapai saturasi data, sehingga pengalaman yang dikumpulkan merepresentasikan konstruksi makna subjek terhadap krisis pendidikan yang dialami (Akyirem dkk., 2024).

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria pengalaman langsung terhadap dampak konflik. Informan merupakan mahasiswa Indonesia yang berstatus aktif sebelum pecahnya konflik serta mengalami gangguan pada aspek akademik, psikologis, ekonomi, atau administratif. Penetapan kriteria secara ketat ini memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki kedalaman pengalaman (*experiential depth*) dan relevansi empiris dengan fokus penelitian.

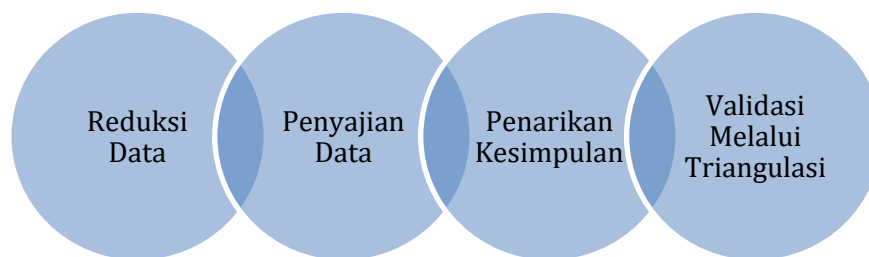
**Tabel 1.** Sumber data

Data Primer	Data Sekunder
Wawancara Tidak Terstruktur	Dokumen Kementerian Luar Negeri RI
Observasi konteks melalui data digital (video, foto, pesan komunikatif mahasiswa)	Kebijakan KBRI terkait evakuasi mahasiswa
Catatan lapangan	Laporan internasional (UNHCR, UNESCO, WHO) Artikel jurnal tentang konflik Sudan dan pendidikan internasional Data media massa terpercaya

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur, observasi konteks berbasis dokumentasi digital (foto, video, rekaman komunikasi), dan catatan lapangan. Data sekunder mencakup dokumen resmi Kementerian Luar Negeri RI, kebijakan evakuasi KBRI, laporan lembaga internasional

(UNHCR, UNESCO, WHO), artikel ilmiah terkini terkait konflik Sudan dan mobilitas pendidikan internasional, serta pemberitaan media massa yang kredibel. Triangulasi sumber-sumber ini dirancang untuk meningkatkan validitas temuan serta memperkaya perspektif dalam memahami dampak konflik terhadap mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap sistematis. Pertama, tahap pra-lapangan meliputi kajian literatur dan penyusunan pedoman wawancara yang bersifat fleksibel untuk menangkap keragaman pengalaman informan. Kedua, tahap lapangan dilaksanakan melalui wawancara daring dan pengumpulan dokumen pendukung yang relevan, baik dari mahasiswa maupun lembaga terkait. Ketiga, tahap dokumentasi dilakukan dengan mengarsipkan seluruh data visual, tekstual, dan audio menggunakan teknik data logging untuk mendukung konsistensi pengodean dan mempermudah proses analisis (Putri & Murhayati, 2025).



**Gambar 1.** Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan mengorganisasi data ke dalam kategori tematik yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti dampak akademik, tekanan psikologis, hambatan administratif, serta strategi adaptasi (Miles dkk., 2014). Tahap penyajian data menghasilkan narasi tematik yang terstruktur, sehingga pola, hubungan, dan dinamika antar-tema dapat dianalisis secara sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengintegrasikan data empirik dengan kerangka teori yang digunakan teori resiliensi untuk memahami mekanisme adaptasi mahasiswa, teori mobilitas pendidikan internasional untuk menelaah gangguan akademik, dan teori perlindungan warga negara untuk mengkaji respons institusional terhadap situasi krisis (Miles dkk., 2014).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui penerapan triangulasi sumber, teknik, dan teori (*Research Act*, 2017). Triangulasi teori dilakukan dengan mengkaji temuan penelitian melalui perspektif konflik struktural Marx, teori deprivasi relatif Gurr, serta teori mobilitas pendidikan internasional yang dikembangkan oleh Altbach dan Knight. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi data secara lintas kerangka teoretis sehingga temuan yang dihasilkan tidak hanya konsisten secara internal, tetapi juga memiliki kekuatan analitis dan kedalaman konseptual. Dengan konstruksi metodologis yang sistematis dan terukur, penelitian ini mampu menghasilkan pemahaman empiris yang komprehensif serta menjawab tujuan penelitian secara akademis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Dampak Konflik terhadap Kehidupan Akademik Mahasiswa

Konflik bersenjata yang terjadi di Sudan pada tahun 2023 memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan pendidikan tinggi, khususnya bagi mahasiswa Indonesia yang menempuh studi di perguruan tinggi Islam (Abugabr Elhag & Baleela, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa instabilitas politik dan keamanan secara langsung menghambat aktivitas akademik, baik dalam bentuk penghentian operasional kampus maupun terganggunya sistem pembelajaran. Universitas-universitas Islam, seperti *International University of Africa*, terpaksa menghentikan perkuliahan tatap muka akibat eskalasi kekerasan, kerusakan infrastruktur, dan ancaman keselamatan bagi mahasiswa serta tenaga akademik. Laporan Mahgoub menyebutkan bahwa berbagai fasilitas pendidikan, termasuk fakultas kedokteran dan syariah, menjadi sasaran serangan sehingga tidak dapat menjalankan kegiatan belajar mengajar secara normal (Mahgoub dkk., 2024). Temuan ini sejalan dengan kesaksian mahasiswa Indonesia. mahasiswa International University of Africa, menjelaskan bahwa sebelum konflik *“kegiatan perkuliahan masih berjalan normal, bahkan sebagian mahasiswa sudah mulai ujian, namun setelah perang pecah, komponen pembelajaran seperti kelas, dosen, metodologi, dan kurikulum sudah tidak ada dan hancur perkuliahan terputus total.”* (Wawancara A.k mahasiswa International University of Africa Sudan, 15 September 2025). Situasi ini memperlihatkan bahwa gangguan akademik bukan hanya berupa jeda sementara, tetapi kehancuran struktural terhadap sistem pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks mahasiswa Indonesia, dua Mahasiswi dari kampus lain juga menyebutkan bahwa kampusnya *“tidak memberikan bantuan apa pun, bahkan dokumen akademik seperti ijazah dan transkrip tidak bisa diproses”* karena *“institusi pendidikan berhenti beroperasi”* (Wawancara N.F, Mahasiswi University of the Holy Quran and Islamic Sciences, 20 September 2025). Kondisi serupa dialami mahasiswi lain yang *menegaskan “bahwa hingga kini tidak ada kejelasan status akademik dari pihak kampus di Sudan, menandakan lumpuhnya sistem administrasi pendidikan selama konflik”* (Wawancara A.M, Mahasiswi University of the Holy Quran and Islamic Sciences, 20 September 2025). Kondisi ini berimplikasi pada terhentinya proses perkuliahan, peralihan mendadak ke sistem pembelajaran daring yang dihadapkan pada keterbatasan akses listrik dan internet, ketidakpastian kelanjutan studi maupun beasiswa, serta hambatan dalam memperoleh bimbingan akademik dan pelayanan administrasi kampus. Beberapa mahasiswa bahkan membutuhkan dukungan pemerintah Indonesia untuk dapat melanjutkan studi di tanah air. Informan kedua menegaskan bahwa pemerintah *“memberikan kesempatan melanjutkan kuliah tanpa harus mengulang dari awal, karena sebagian besar mahasiswa kehilangan akses ke kampus dan tidak dapat menyelesaikan administrasi akademik di Sudan”* (Wawancara N.F, Mahasiswi University of the Holy Quran and Islamic Sciences, 20 September 2025).

Situasi ini memperlihatkan adanya fenomena *academic displacement*, yakni terganggunya akses pendidikan sebagai akibat langsung dari konflik bersenjata. Dengan demikian, konflik internal Sudan tidak hanya memunculkan krisis kemanusiaan, tetapi juga mencederai hak dasar mahasiswa terhadap pendidikan dan mengancam keberlangsungan mobilitas akademik lintas negara (Mahgoub dkk., 2024).

### 3.2. Dampak Sosial-Psikologis Mahasiswa Indonesia

Konflik bersenjata yang melanda Sudan pada tahun 2023 tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga menimbulkan tekanan sosial dan psikologis yang signifikan bagi mahasiswa Indonesia. Kondisi konflik menyebabkan mahasiswa hidup dalam suasana mencekam, di mana suara tembakan, ledakan, dan pergerakan militer menjadi bagian dari realitas sehari-hari (Salih dkk., 2025). Hal ini tercermin dari kesaksian Informan pertama, yang menggambarkan salah satu malam sebagai *“malam yang sangat mencekam listrik mati, hanya terdengar tembak-tembakan, ledakan rudal, tanah dan tembok sampai bergetar, bahkan beberapa mahasiswa ada yang menangis, dan ada yang salat terakhir karena takut tidak selamat”*. (Wawancara A.k mahasiswa International University of Africa Sudan, 15 September 2025). Situasi ini menciptakan *psychological distress* berupa kecemasan akut, rasa takut yang berkepanjangan, trauma emosional, serta tekanan mental akibat keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, air bersih, dan obat-obatan. Informan kedua juga mengalami kondisi serupa. Ia menjelaskan bahwa *“ledakan bom yang jatuh di area pemukiman mahasiswa serta keberadaan pesawat tempur yang melintas rendah membuat mereka harus berlindung di bawah meja karena khawatir menjadi sasaran serangan”*.

Ia menambahkan bahwa *“intensitas suara tembakan dan informasi mengenai peluru nyasar yang mengenai mahasiswa Indonesia menambah rasa was-was dan kepanikan, hingga pada suatu titik ia dan teman-temannya sempat menulis surat wasiat karena tidak yakin dapat selamat dari situasi tersebut* (Wawancara N.F, Mahasiswi University of the Holy Quran and Islamic Sciences, 20 September 2025). Temuan ini sangat relevan dengan pengalaman para informan. Informan lain juga mengungkapkan bahwa dukungan keluarga dari jauh menjadi penguat utama, tetapi tetap tidak mampu menghilangkan sepenuhnya kecemasan akibat kondisi konflik yang tidak menentu. Sementara itu, Mahasiswa lain juga menyampaikan bahwa *“pada awal konflik ia diliputi ketidakpercayaan, kecemasan, dan rasa tidak yakin bahwa situasinya benar-benar sebesar itu, sehingga ia berada dalam kondisi psikologis yang ambivalen antara kewaspadaan dan penyangkalan”* (Wawancara A.M, Mahasiswi University of the Holy Quran and Islamic Sciences, 20 September 2025).

Tekanan psikologis ini semakin kompleks karena mahasiswa juga harus menghadapi ketidakpastian status pendidikan, sulitnya akses bantuan, risiko evakuasi, dan kekhawatiran akan masa depan akademik mereka. Bagi sebagian mahasiswa, seperti yang dialami seorang informan yang posisi rumahnya berada di zona peperangan, tekanan emosional juga muncul ketika melihat teman-teman lain mengalami kepanikan hebat, menangis, atau melaporkan kondisi genting melalui grup WhatsApp selama malam-malam kritis (Wawancara N.F, Mahasiswi University of the Holy Quran and Islamic Sciences, 20 September 2025). Keadaan tersebut menegaskan betapa serius dan mengancamnya situasi yang mereka hadapi secara kolektif. Secara sosial, mahasiswa menunjukkan perubahan perilaku sebagai mekanisme bertahan hidup (*survival mechanism*). Banyak di antara mereka cenderung mengisolasi diri, mengurangi interaksi sosial, dan meningkatkan kewaspadaan terhadap lingkungan sekitar sebagai respons terhadap ancaman keamanan (Saeed dkk., 2025).

Informan A.K menggambarkan bahwa pada malam pengepungan pasukan RSF, *“tidak ada yang berani bersuara karena seluruh mahasiswa di rumah tersebut fokus menyelamatkan diri”* (Wawancara A.k mahasiswa International University of Africa Sudan, 15 September 2025). Namun demikian, beberapa informan lain, seperti mahasiswa yang tinggal di wilayah

Madani daerah yang relatif aman mengungkapkan bahwa kondisi konflik justru *"membuat interaksi sosial antar mahasiswa lebih solid dan penuh saling support"*. (Wawancara A. Mahasiswa University of the Holy Quran and Islamic Sciences Madani, 20 September 2025). Hal ini menunjukkan variasi pengalaman sosial sesuai tingkat paparan konflik. Ketidakstabilan emosi juga muncul akibat minimnya dukungan psikososial dan tidak adanya jaminan kepastian kapan konflik akan berakhir.

Berdasarkan teori *Relative Deprivation* yang dikemukakan oleh Gurr, kondisi ini mencerminkan kesenjangan antara ekspektasi mahasiswa untuk memperoleh pendidikan yang aman dan berkualitas dengan kenyataan krisis bersenjata yang mengancam hak atas rasa aman dan keberlanjutan pendidikan (Scioli, 2023). Perasaan kehilangan kontrol atas masa depan dan terhambatnya cita-cita akademik memperburuk kondisi mental mahasiswa, sehingga konflik tidak hanya menjadi peristiwa politik, tetapi berubah menjadi pengalaman traumatis yang mengancam kesejahteraan psikososial mereka secara mendalam. Dengan demikian, dampak sosial-psikologis yang timbul akibat konflik Sudan tidak hanya bersifat sementara, melainkan berpotensi meninggalkan luka jangka panjang yang memengaruhi kualitas hidup, motivasi belajar, dan stabilitas emosional mahasiswa Indonesia (Scioli, 2023).

### **3.3. Dampak Ekonomi dan Administratif**

Konflik bersenjata di Sudan pada tahun 2023 turut memberikan dampak signifikan terhadap kondisi ekonomi dan administratif mahasiswa Indonesia, yang pada akhirnya mengancam keberlanjutan studi dan stabilitas kehidupan mereka di negara tersebut. Situasi konflik menyebabkan terhambatnya distribusi kebutuhan pokok seperti makanan, air bersih, dan obat-obatan akibat terganggunya jaringan transportasi dan logistik nasional (Hussien & Ahmed, 2025). Kesaksian para informan menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami keterbatasan akses terhadap kebutuhan yang di perlukan. Informan mengungkapkan bahwa pada masa awal konflik, pemerintah Indonesia bahkan harus menyediakan bantuan pangan seadanya, karena kondisi di lapangan sangat sulit dan stok bahan makanan sulit ditemukan. Ia menyebutkan bahwa *"pemerintah sangat memperhatikan warga Indonesia, bahkan untuk pakan pun diperhatikan meski seadanya"* (Wawancara A. Mahasiswa University of the Holy Quran and Islamic Sciences Madani, 20 September 2025), menggambarkan betapa terbatasnya sumber daya yang tersedia selama perang berlangsung.

Mahasiswa tidak hanya mengalami kesulitan memperoleh kebutuhan dasar, tetapi juga terjebak dalam kondisi tanpa akses finansial karena sistem perbankan Sudan mengalami kelumpuhan total sehingga penarikan uang tunai atau penerimaan transfer beasiswa dari Indonesia tidak dapat dilakukan. Kondisi ini diperburuk oleh meningkatnya harga bahan pangan secara drastis sebagai akibat dari inflasi konflik, sehingga daya beli mahasiswa menurun secara signifikan. Selain itu, keterlambatan pencairan beasiswa menambah beban ekonomi mahasiswa karena tidak adanya jaminan pendanaan untuk memenuhi kebutuhan hidup harian maupun biaya akademik.

Di sisi administratif, mahasiswa menghadapi kesulitan dalam mengurus perpanjangan visa, legalisasi dokumen pendidikan, dan layanan konsuler karena kantor pemerintahan serta kedutaan besar tidak beroperasi secara normal. Informan pertama menjelaskan bahwa meskipun ia telah menyelesaikan studi, ia tetap *"tidak bisa"*

*mendapatkan transkrip nilai karena kampus tidak berfungsi dan dokumen tidak dapat diproses”* .”(Wawancara A.k mahasiswa international uinersitas of africa sudan, 15 September 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa lumpuhnya institusi pendidikan menyebabkan hambatan administratif yang berpotensi mengganggu kelanjutan karier atau studi lanjutan mahasiswa. Informan kedua menguatkan temuan ini dengan menyebutkan bahwa kampusnya *“tidak memberikan bantuan apa pun bahkan ijazah yang seharusnya sudah selesai pun belum bisa diproses hingga sekarang”* (Wawancara N.F, Mahasiswi University of the Holy Quran and Islamic Sciences, 20 September 2025). Ia juga menambahkan bahwa banyak mahasiswa kehilangan dokumen penting, baik akibat penutupan kampus maupun karena tertinggal saat proses evakuasi. Namun, pemerintah Indonesia memberikan kebijakan khusus berupa kelonggaran administratif bagi mahasiswa yang kehilangan dokumen seperti ijazah SMA, sehingga mereka tetap dapat melanjutkan kuliah di Indonesia tanpa harus mengulang proses dari awal. Beberapa informan mengonfirmasi kondisi ini, yang menyebut bahwa berbagai urusan administratif *“tidak dapat diproses sama sekali karena kantor pemerintah tutup dan negara dalam situasi perang”*. Realitas ini menunjukkan bahwa keberlangsungan pendidikan mahasiswa internasional tidak hanya ditentukan oleh kesiapan institusi pendidikan, tetapi sangat bergantung pada stabilitas negara, fungsi layanan publik, serta infrastruktur ekonomi-politik yang menopang mobilitas akademik dan perlindungan hukum mereka.

### **3.4. Faktor Kerentanan Mahasiswa Indonesia**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kerentanan mahasiswa Indonesia terhadap dampak konflik bersenjata di Sudan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan struktural yang melingkupi kehidupan mereka selama berada di wilayah konflik (*“The Humanitarian Crisis in Sudan,”* 2024). Faktor utama yang menentukan kerentanan ini dapat dilihat dari perbedaan lokasi tempat tinggal mahasiswa, apakah berada di pusat konflik seperti Khartoum atau Omdurman, ataupun di wilayah yang relatif aman seperti Madani. Wawancara menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pengalaman mahasiswa. wilayah pusat konflik Khartoum, menggambarkan kondisi lingkungannya sebagai *“wilayah yang benar-benar mencekam, dikepung pasukan RSF, dengan tembakan dan ledakan yang terdengar sepanjang malam”* sehingga membuat mahasiswa menghadapi ancaman langsung terhadap keselamatan fisik mereka(Wawancara A.k mahasiswa international university of africa sudan, 15 September 2025).

Sebaliknya, Informan ketiga, yang tinggal di kota Madani, menjelaskan bahwa wilayahnya relatif jauh dari pusat peperangan sehingga ia *“tidak terlalu merasa cemas”* karena tidak ada serangan langsung di sekitar tempat tinggalnya. Namun demikian, ia tetap merasakan dampak sosial berupa keharusan memperkuat solidaritas antar sesama mahasiswa.”(Wawancara A. Mahasiswa University of the Holy Quran and Islamic Sciences Madani, 20 September 2025). Perbedaan lokasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal di zona merah memiliki tingkat kerentanan fisik dan psikologis yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berada di zona yang lebih aman. Status pembiayaan pendidikan juga menjadi faktor penentu kerentanan. Meskipun tidak semua informan menyebutkan kondisi finansial secara eksplisit, beberapa mahasiswa, mengindikasikan bahwa mereka sangat bergantung pada akses bantuan eksternal, baik dari komunitas Indonesia maupun pemerintah Indonesia, khususnya ketika sistem ekonomi Sudan lumpuh.

Keterbatasan pendanaan pribadi membuat sebagian mahasiswa lebih rentan terhadap kelangkaan kebutuhan dasar dan sulitnya mengakses bantuan logistik selama masa perang (Wawancara N.F, dan A.M, Mahasiswi University of the Holy Quran and Islamic Sciences, 20 September 2025). Akses terhadap jaringan sosial dan dukungan emosional juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kerentanan. Informan N.F, menjelaskan bahwa salah satu sumber kekuatan selama konflik adalah keberadaan grup WhatsApp besar beranggotakan ribuan mahasiswa Indonesia, yang menyediakan informasi penting terkait titik evakuasi, zona berbahaya, dan koordinasi keselamatan. Ia menggambarkan bahwa interaksi sosial antar mahasiswa menjadi semakin intens karena “dukungan satu sama lain sangat dibutuhkan untuk menjaga kondisi mental di tengah situasi yang tidak menentu (Wawancara N.F, Mahasiswi University of the Holy Quran and Islamic Sciences, 20 September 2025).

Sementara itu, mahasiswa yang tidak memiliki akses pada komunitas atau berada dalam situasi isolasi fisik lebih rentan mengalami stres, ketakutan, serta keterlambatan menerima informasi kritis. Dalam kasus informan pertama, ia beruntung memiliki akses langsung dengan jaringan PPI Sudan dan KBRI, sehingga informasi mengenai evakuasi dapat diperoleh dengan lebih cepat. Selain itu, wawancara menunjukkan bahwa dukungan emosional dari keluarga menjadi faktor pen kerentanan yang sangat signifikan. Naila menyatakan bahwa ketegaran orang tuanya yang terus memberinya semangat sangat membantu menjaga kondisi emosional agar tetap stabil meskipun mereka berada jauh dan tidak dapat memberikan bantuan fisik (Wawancara A.k mahasiswa International University of Africa Sudan, 15 September 2025). Temuan ini menegaskan bahwa mahasiswa yang berada dalam kondisi isolasi sosial atau minim dukungan institusional memiliki tingkat kerentanan yang jauh lebih tinggi terhadap krisis kemanusiaan, ekonomi, maupun psikologis. Hal ini sejalan dengan konsep *resiliensi akademik* yang menekankan bahwa kapasitas mahasiswa untuk bertahan dalam situasi ekstrem sangat bergantung pada kekuatan jaringan sosial (*social network*), modal kelembagaan (*institutional support*), dan sistem perlindungan eksternal (Cassidy, 2016). Dengan demikian, faktor kerentanan tidak semata-mata dipengaruhi oleh intensitas konflik, melainkan oleh tingkat akses mahasiswa terhadap sumber daya sosial, ekonomi, dan perlindungan diplomatik yang menentukan keberhasilan mereka dalam mempertahankan keberlangsungan hidup dan pendidikan di tengah situasi krisis.

### 3.5. Strategi Adaptasi dan Bentuk Dukungan

Dalam menghadapi disrupsi multidimensi akibat konflik bersenjata di Sudan, mahasiswa Indonesia menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi melalui penerapan berbagai mekanisme *coping* baik secara individual maupun kolektif. Wawancara menunjukkan bahwa strategi adaptasi pertama yang dilakukan adalah upaya memastikan keselamatan diri melalui evakuasi mandiri maupun terkoordinasi. Informan pertama menjelaskan bagaimana malam-malam paling genting mendorong mahasiswa untuk saling berkumpul dan mengevakuasi teman-teman dari asrama ke rumah PPI Sudan guna menghindari area yang menjadi sasaran tembak dan ledakan (Wawancara A.k mahasiswa International University of Africa Sudan, 15 September 2025). Ia menggambarkan bagaimana koordinasi internal antar mahasiswa menjadi langkah pertama yang menyelamatkan banyak nyawa.

Selain upaya mandiri, proses evakuasi terkoordinasi melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) menjadi strategi adaptasi utama. Informan kedua menyatakan

bahwa KBRI memainkan peran sangat besar dalam memastikan mahasiswa dapat keluar dari zona berbahaya. Ia menyebut bahwa KBRI *“memberikan arahan evakuasi, titik pengungsian, hingga membantu relokasi akademik, yang memungkinkan mahasiswa tetap melanjutkan pendidikan meskipun dokumen akademik mereka belum lengkap akibat situasi perang (Wawancara N.F, Mahasiswi University of the Holy Quran and Islamic Sciences, 20 September 2025).* dalam ranah akademik, peralihan pembelajaran ke platform daring juga menjadi bentuk adaptasi penting meskipun dilaksanakan dengan segala keterbatasan. Mahasiswa menghadapi berbagai hambatan seperti pemadaman listrik, gangguan jaringan internet, serta terbatasnya akses perangkat pendukung. Namun, upaya tetap dilakukan untuk menjaga kontinuitas hubungan akademik dengan dosen maupun kampus di Sudan maupun Indonesia.

Pemanfaatan teknologi digital, terutama WhatsApp dan media komunikasi lain, juga menjadi strategi adaptasi penting. Sebagian informan menjelaskan bahwa grup WhatsApp besar berisi ribuan warga negara Indonesia menjadi pusat koordinasi, penyebaran informasi zona aman, dan titik evakuasi (Wawancara N.F, Mahasiswi University of the Holy Quran and Islamic Sciences, 20 September 2025). Selain sebagai alat komunikasi, platform digital ini berfungsi sebagai dukungan psikologis karena mahasiswa dapat saling memantau kondisi satu sama lain.

Dukungan pemerintah Indonesia juga menjadi determinan keberhasilan adaptasi mahasiswa. Informan keempat menegaskan bahwa pemerintah *“sangat memperhatikan warga Indonesia, bahkan hingga memastikan bantuan pangan dan memberikan kemudahan administratif, seperti kesempatan untuk melanjutkan kuliah di Indonesia tanpa harus memulai dari awal, Kemudahan ini juga mencakup relaksasi administratif bagi mahasiswa yang kehilangan dokumen penting seperti ijazah SMA atau transkrip nilai akibat situasi darurat”* (Wawancara A.M, Mahasiswi University of the Holy Quran and Islamic Sciences, 20 September 2025). Tidak hanya itu, organisasi kemahasiswaan Indonesia di Sudan (PPI Sudan) dan komunitas diaspora Indonesia berperan sebagai *support system* yang sangat berpengaruh. Mereka menyediakan tempat perlindungan sementara, mengorganisasi bantuan sosial, hingga menjadi fasilitator utama dalam arus informasi dan koordinasi antar mahasiswa. Peran komunitas ini menunjukkan relevansi teori *social capital*, yang menegaskan bahwa jaringan sosial, ikatan komunitas, dan hubungan timbal balik antar individu merupakan modal penting untuk bertahan dalam situasi krisis bersenjata *“(Wawancara A.k mahasiswa International University Of Africa Sudan, 15 September 2025).*

Dengan demikian, strategi adaptasi mahasiswa Indonesia bukan hanya mencerminkan bentuk pencegahan individual, tetapi juga menegaskan pentingnya dukungan institusional dan kolektif dalam menghadapi kondisi ekstrem akibat konflik. Kekuatan jejaring sosial, peran KBRI, solidaritas mahasiswa, serta dukungan keluarga menjadi elemen utama yang memungkinkan mahasiswa bertahan dan mempertahankan keberlangsungan pendidikan di tengah situasi yang penuh ketidakpastian.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik internal Sudan tahun 2023 telah memicu fenomena *academic displacement* yang berdampak serius terhadap keberlangsungan pendidikan mahasiswa Indonesia. Konflik bersenjata tidak hanya menghentikan aktivitas akademik secara struktural melalui penutupan kampus, rusaknya infrastruktur pendidikan,

dan lumpuhnya sistem administrasi, tetapi juga menciptakan tekanan sosial, psikologis, dan ekonomi yang kompleks bagi mahasiswa. Pengalaman mahasiswa menggambarkan terputusnya proses pembelajaran, ketidakpastian status akademik, kesulitan akses kebutuhan dasar, serta tekanan mental akibat ancaman keselamatan yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa *academic displacement* bukan sekadar perpindahan fisik dari ruang belajar, melainkan disrupsi multidimensional yang mencederai hak atas pendidikan dan mengganggu mobilitas pendidikan internasional di wilayah konflik.

Meskipun berada dalam situasi krisis, mahasiswa Indonesia menunjukkan kapasitas resiliensi yang kuat melalui berbagai strategi adaptasi, baik secara individual maupun kolektif. Pemanfaatan jejaring sosial, solidaritas komunitas mahasiswa, dukungan keluarga, serta intervensi institusional dari Kedutaan Besar Republik Indonesia menjadi faktor kunci dalam menjaga keselamatan, stabilitas psikologis, dan keberlanjutan pendidikan. Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian tentang resiliensi akademik, mobilitas pendidikan internasional, dan perlindungan warga negara di wilayah konflik, dengan menekankan pentingnya modal sosial dan dukungan kelembagaan dalam situasi ekstrem. Secara praktis, penelitian ini menegaskan perlunya kebijakan perlindungan pendidikan internasional yang lebih responsif terhadap krisis, termasuk mekanisme relokasi akademik, fleksibilitas administratif, dan dukungan psikososial. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang *academic displacement* terhadap karier akademik dan kesejahteraan mahasiswa, serta membandingkan pengalaman mahasiswa internasional di berbagai zona konflik untuk memperkuat kerangka pencegahan risiko pendidikan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abugabr Elhag, H. E. E., & Baleela, R. M. H. (2025). Preliminary investigation and analysis of the impact of the Sudan War on higher education and scientific research sectors. *International Journal of Educational Development*, *112*, 103190. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103190>
- Akyirem, S., Ekpor, E., Aidoo-Frimpong, G. A., Salifu, Y., & Nelson, L. E. (2024). Online interviews for qualitative health research in Africa: A scoping review. *International Health*, *16*(1), 4–13. <https://doi.org/10.1093/inthealth/ihad010>
- Borazon, E. Q., & Chuang, H.-H. (2023). Resilience in educational system: A systematic review and directions for future research. *International Journal of Educational Development*, *99*, 102761. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102761>
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Construct Measure. *Frontiers in Psychology*, *7*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design* (Fourth edition). SAGE.
- Heleta, S. (2025). On education during a war and displacement and the importance of rebuilding the sector after violent conflict: A personal reflection. *Perspectives in Education*, *43*(2), 212–218. <https://doi.org/10.38140/pie.v43i2.9248>

- Hussien, H. H., & Ahmed, R. H. (2025). The Humanitarian Crisis in Sudan: Multifaceted Impacts of Armed Conflict on Health, Education, and Displacement. *Sociological Research And Innovation*, 3(1), 76–99. <https://doi.org/10.32350/sri.31.04>
- Kinanthi, M. R., Grasiawaty, N., & Tresnawaty, Y. (2020). Resiliensi pada mahasiswa di Jakarta: Menilik peran komunitas. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 249–268. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.3449>
- Mahgoub, E. A. A., Khairy, A., Osman, S., Haga, M. B., Osman, S. H. M., Abbu Hassan, A. M., Kamal, H., & Babiker, A. (2024). War and education: The attacks on medical schools amidst ongoing armed conflict, Sudan 2023. *Conflict and Health*, 18(1), 23. <https://doi.org/10.1186/s13031-024-00584-7>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Naranjo Alcaide, J. C. (2025). A University College Working in the Midst of the War in Sudan Through Digital Education. *Social Education Research*, 180–198. <https://doi.org/10.37256/ser.6220256254>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*. 9. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063>
- \Research Act: A Theoretical Introduction To Sociological Methods. (2017). Routledge.
- Saeed, A. A., Al Zamel, A. M., Abass, A. A., Mohammed, A. A., Abdallah, F. A., Ali, H. E., Hassan, N. M., Osman, R. M., Mohammed, T. A., Yousif, A. O., & Eisa, L. B. (2025). Psychological impact and coping mechanisms among sudanese medical students: A study on anxiety, depression, behavioral, and cognitive changes post COVID-19 lockdown and ongoing conflict. *BMC Psychology*, 13(1), 37. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02347-2>
- Salih, H. S., Ibrahim, S. A., Gaded, M. A. A., Osman, L. A. A., Mahmoud, M. F., Elbadawi, M. H., Group of collaborators, Abdulmoniem, L. A. M., Hummad, N. H. O., Elbashir, W. A. T., Ahmad, D. A. A., & Osman, S. E. A. (2025). Depression, stress and anxiety among Khartoum University students who stay in war-afflicted regions in Sudan 2024. *BMC Psychiatry*, 25(1), 135. <https://doi.org/10.1186/s12888-025-06591-z>
- Scioli, A. (2023). Emotional and spiritual hope: Back to the future. *Current Opinion in Psychology*, 49, 101493. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101493>
- The Humanitarian Crisis in Sudan: The Distorted Educational System. (2024). *Napat Scientific Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.53796/nsj31/6>